

ANALISIS KEBUTUHAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKTUAL AKSARA HAN BERBASIS *WEBSITE* (BAGI GURU BAHASA MANDARIN SMA/SMK/MA)

ANALYSIS OF NEEDS CONTEXTUAL LEARNING MODELS FOR HAN BASED WEBSITE (FOR MANDARIN TEACHERS IN SMA / SMK / MA)

Mulawarni^a, Emzir^b, Ratna Dewanti^c

^aUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

081213743423, Mulawarni_pb17s2@mahasiswa.unj.ac.id.

^bUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

08129052253, emzir.unj@unj.ac.id

^cUniversitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

08128302295, rdewanti@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran kontekstual aksara Han untuk guru Bahasa Mandarin SMA / SMK / MA dalam pelatihan guru Bahasa Mandarin yang dilakukan oleh Bahasa PPPPTK. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan model ADDIE, dengan langkah-langkah untuk meninjau literatur, menyediakan instrumen untuk 35 guru bahasa Mandarin, dan wawancara dengan teman sebaya. Data yang diperoleh dianalisis sebagai bahan utama dalam mengembangkan bahan ajar dalam model pembelajaran. Analisis data penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa dari 35 guru, terdapat 50% sarjana, 33% diploma, dan 17% magister. Sementara itu, ada 61% guru yang memiliki latar belakang bahasa dan sastra Cina, 6% memiliki pendidikan bahasa Mandarin, dan sisanya selain bahasa Mandarin. Selain itu, 27 guru mengklaim bahwa pembelajaran *online* cocok untuk guru karena mereka tidak terikat oleh jarak dan waktu, 35 guru menyatakan bahwa dibutuhkan model pembelajaran yang menggabungkan konsep pengetahuan dan pengalaman, dan 33 guru juga mengklaim bahwa model pembelajaran kontekstual cocok untuk digunakan dalam bahan naskah Han. Lebih lanjut, ada 23 guru yang menyatakan bahwa asal mula aksara Han penting, 24 orang menyatakan bahwa struktur dan komponen aksara Han penting untuk dikuasai, 25 orang menyatakan bahwa pembentukan kata-kata dari aksara Han dan aturan penulisan sesuai dengan standar menjadi standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bahasa Mandarin, dan 17 orang menjawab pentingnya budaya dalam mempelajari aksara Han.

Kata kunci: analisis kebutuhan, model pembelajaran kontekstual, aksara Han, pembelajaran berbasis *website*

Abstract

This study aims to describe the needs of the Han script contextual learning model for SMA/SMK/MA Chinese Language teachers in Mandarin teacher training conducted by PPPPTK Language. This research uses the ADDIE model development approach, with steps to review the literature, provide instruments to 35 Mandarin teachers, and interview with peers. The data obtained analyzed as the main material in developing teaching materials in the learning model. Data analysis of this research is quantitative. The needs analysis shows that from 35 teachers,

there are 50 % bachelor, 33 % diploma, and 17 % masters. Meanwhile, there are 61 % of teachers who have a background in Chinese language and literature, 6 % have a Mandarin education, and the rest other than Mandarin. Besides, 27 teachers claim that online learning is suitable for teachers because they are not bound by distance and time, 35 teachers state that is a need for learning model that combines the concepts of knowledge and experience, and 33 teachers also claim that contextual learning models are suitable for use in Han script material. Furthermore, there are 23 teachers stated that the origin of Han script is important, 24 people stated that the structure and components of Han script are important to be mastered, 25 people stated that the formation of words from the Han script and writing rules according to standards became the standard of competence required to be mastered by Mandarin teachers, and 17 people answered the importance of culture in learning Han script.

Keyword: need analysis, contextual learning model, Chinese character, web-based learning

1. Pendahuluan

Aksara Han terdiri dari gabungan beberapa guratan yang dapat membentuk 200 pola guratan dasar yang berbeda dan pola tersebut merupakan unit fungsional terkecil dalam pengenalan aksara Han, oleh sebab itu menulis aksara Han tidak bisa dianggap sepele karena banyak orang (tidak hanya pemelajar Bahasa Mandarin tetapi juga penutur jati) yang melakukan kesalahan penulisan (Hsiao, Chang, Chen, Wu, & Lin, 2015) kesulitan dan kesalahan penulisan aksara Han salah satunya disebabkan kurangnya penguasaan terhadap urutan penulisan sesuai standar, guru menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini dengan memberikan bimbingan cara menulis aksara Han yang tepat (Misbakhudin, 2013).

Pembelajaran aksara Han yang menggunakan 146 aksara tunggal dasar dalam pengajaran aksara Han belum bisa sepenuhnya mengatasi permasalahan, karena masih ada pemelajar yang bermasalah seperti masalah keterbatasan peserta didik dalam mengkonfigurasi aksara selain itu guru juga kurang mahir dalam metode konfigurasi aksara aksara Han (Wen, 2017), kesalahan bentuk fisik dalam penulisan diantaranya kekurangan guratan, kelebihan guratan, kesalahan penulisan karena bentuk guratan yang berbeda, salah menempatkan guratan (Supriadi & Soedirman, 2018), kurangnya penguasaan guratan dasar beserta cara penulisan, sehingga tulisan yang dihasilkan tidak sesuai standar, peserta didik akan kesulitan jika guratan sudah lebih dari 10, peserta didik kesulitan

mengenal aksara yang memiliki kemiripan (Tin et al., 2018).

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penelitipun melakukan tes menulis aksara Han terhadap guru Bahasa Mandarin SMA, SMK, dan MA dalam diklat yang diadakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa pada bulan Desember 2018 lalu. Dalam tes tersebut, peneliti meminta peserta mendeskripsikan diri secara manual, dari tes tersebut didapatkan dalam penulisan aksara Han masih ada guru-guru yang salah atau kurang tepat dalam menuliskan aksara Han, kesalahan tersebut diantaranya penulisan aksara tidak proporsional, kurang guratan, kelebihan guratan dan jarak berjauhan dalam sebuah aksara.

Pengajaran aksara Han merupakan salah satu bagian tersulit dalam bahasa Mandarin oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk mengajarkan aksara Han. Bagi sebagian guru Bahasa Mandarin, aksara Han dianggap tidak terlalu penting karena tujuan dari pengajaran bahasa Mandarin adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin yang benar, namun mereka lupa bahwa untuk menguasai bahasa mandarin selain mampu berkomunikasi dengan tepat dan benar, aksara Han harus juga wajib dikuasai, atau terkadang ada sebagian guru yang memang kurang menguasai tentang aksara Han, sehingga memberikan pengetahuan tentang aksara Han sekedar saja dan membiarkan peserta didik ketika menuliskan

aksara Han tidak sesuai dengan aturan penulisan yang ada, tanpa menjelaskan sejarah terbentuknya aksara Han, bagaimana cara penulisan yang benar, hingga perkembangan dari aksara Han itu sendiri.

Cara pembelajaran aksara Han yang umum digunakan adalah dengan menuliskan aksara Han berkali-kali, cara ini membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajarinya. Cara umum lainnya adalah dengan menceritakan asal mula aksara Han terbentuk yang ternyata dapat mempercepat dan memudahkan pelajar mengingat aksara Han (Retnoningsih, Haswanto, & Ihsan, 2015). Menulis khususnya menulis aksara Han termasuk dalam komunikasi tidak langsung yang menduduki level tertinggi, menulis merupakan keterampilan produktif dan bersifat ekspresif. Namun, sebelum bisa menyusun aksara Han menjadi kalimat dan karangan, pengajaran aksara Han menjadi keterampilan dasar (Agita Kurnia Sari, 2011).

Pembelajaran bahasa asing di era industri 4.0 ditandai dengan hadirnya berbagai macam media pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan sedemikian rupa. Pembelajaran bisa dilakukan dengan berbantuan *website* dan media sosial. Belajar bahasa asing dapat menggunakan sosial media, melalui sosial media penguasaan kosakata dapat meningkat selain itu dapat menambah *tandem partner* (Malik & Asnur, 2019)

Khusus untuk pembelajaran bahasa Mandarin, utamanya pembelajaran aksara Han berbasis *website*, dirasa oleh peneliti menjadi sebuah pilihan yang tepat saat ini, karena akan lebih memudahkan guru bahasa Mandarin untuk belajar. Penggunaan *website* dalam pembelajaran dapat menggabungkan unsur-unsur multimedia (animasi, video, audio, grafik) sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat menambah pengalaman belajar karena bisa lebih fokus, terstruktur, dan dapat memperdalam pemahaman yang lebih baik dari subjek. (Lee & Owens, dalam Tambunan, 2016). Pembelajaran Berbasis Web Untuk Pengajaran terbukti memudahkan pengajar dalam mentransfer materi yang diajarkan kepada

mahasiswa, karena materi mudah diakses. Selain itu pembelajaran berbasis web membuat mahasiswa menjadi aktif dan memahami materi karena materi dapat mengakses kapan saja dan dimana saja (Divayana, Suyasa, & Sugihartini, 2016).

Pembelajaran menggunakan bantuan internet dapat juga menjadi “jalan” bagi guru dan peserta didik untuk bisa mempelajari aksara Han kontekstual, diantaranya melalui cerita asal mula aksara Han beserta evolusinya, komponen dan struktur penyusunnya serta cara dan urutan penulisan aksara Han serta aksara Han kontekstual. Aksara Han kontekstual yang dimaksud adalah aksara Han yang maknanya bisa dilihat dari bentuknya, yang bertujuan untuk memudahkan pelajar mengingat bunyi dan makna dari aksara tersebut. Sudah dijelaskan bahwa jumlah aksara Han sangat banyak, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan memilih sebanyak 30 aksara Han yang dipilih dari kosakata sederhana yang terdapat dalam HSK (tes keterampilan berbahasa Mandarin) dan terdiri dari aksara piktograf, aksara piktosimbolik, aksara pikto-fonetik, aksara gabungan makna.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti ingin melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui masalah dan kendala yang dihadapi guru Bahasa Mandarin dalam pembelajaran aksara Han.

2. Metode

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan untuk menghasilkan model pembelajaran aksara Han berbasis media melalui *website* yang dirancang sesuai kebutuhan guru bahasa Mandarin dan mengacu pada model ADDIE untuk menghasilkan sebuah produk prototipe *website*. Salah satu fungsi model ADDIE yaitu dapat digunakan sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program diklat yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan. Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran aksara Han berbasis *website*. *Website* pembelajaran dilengkapi dengan materi dan kegiatan-kegiatan yang

disajikan dalam bentuk digital. Materi yang disajikan merupakan pengembangan dan modifikasi dari materi yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan model ADDIE yang dijelaskan sebelumnya bahwa tahap penelitian dan pengembangan terdiri dari lima tahapan yang diambil berdasarkan buku *Multimedia-Based Instructional Desain* yaitu *Analysis (need analysis), Design, Development, Implementation dan Evaluation* (Lee & Owen, 2004). Model ADDIE ini dipilih karena sederhana atau termasuk dalam model pengembangan yang generik setiap tahapan dilakukan secara sistematis. Tahap evaluasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari angket persepsi guru bahasa Mandarin sebagai peserta diklat yang diselenggarakan oleh PPPPTK bahasa.

Sesuai dengan model pengembangan pembelajaran berbasis *website* model ADDIE akan menggunakan tahapan analisis kebutuhan.

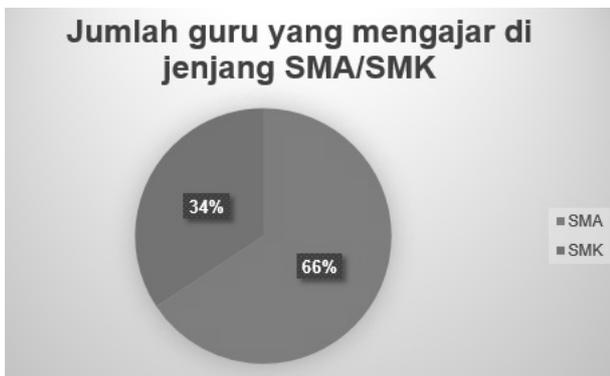
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Identifikasi dan Latar Belakang Guru Bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil analisis data instrumen yang telah diisi oleh guru Bahasa Mandarin untuk bagian identifikasi dan latar belakang guru, maka dihasilkan hasil sebagai berikut.

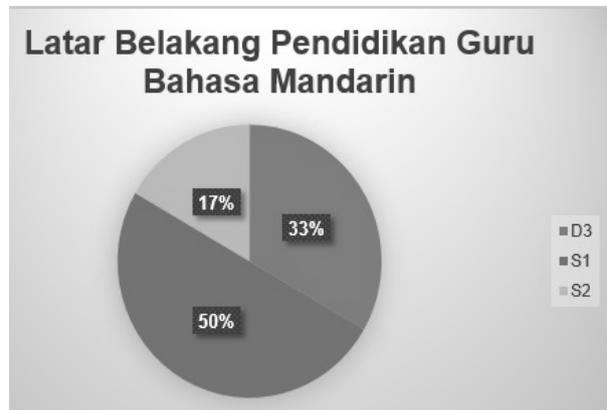
1. Dari 35 guru Bahasa Mandarin yang mengisi instrumen kebutuhan pada bagian jenjang mengajar, dihasilkan ada 23 (66%) orang guru yang mengajar Bahasa Mandarin di jenjang SMA, dan 12 orang guru mengajar di jenjang SMK.

Gambar 1
Jenjang Mengajar Guru



2. Dari 35 orang guru Bahasa Mandarin, diketahui sebanyak 25 orang (50%) berlatar pendidikan S1; 10 orang (33%) berlatar belakang pendidikan D3; dan 5 orang (17%) berlatar pendidikan S2.

Gambar 2
Latar Belakang Pendidikan Guru



3. Spesialisasi latar belakang pendidikan guru Bahasa Mandarin dari 35 orang guru, diketahui sebanyak 22 orang (61%) memiliki spesialisasi Bahasa dan sastra Cina/Mandarin; 2 orang (6%) memiliki spesialisasi pendidikan bahasa Mandarin; 2 orang (6%) memiliki spesialisasi hukum pidana; 2 orang (6%) memiliki spesialisasi pendidikan Bahasa dan sastra Inggris; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi administrasi pendidikan; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi ilmu komunikasi; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi geografi; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi ekonomi manajemen; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi keguruan Bahasa; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi sistem informasi; 1 orang (3%) memiliki spesialisasi Bahasa Indonesia.

Untuk menjadi seorang guru yang telah dijelaskan dalam Undang-undang nomor 14 pasal 8 tahun 2005 yang kemudian diperkuat lagi dengan PP nomor 74 tahun 2008 pasal 2, yang menulis bahwa untuk menjadi seorang guru, wajib memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik. Kemudian standar minimal untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang mumpuni pemerintah mengeluarkan PP nomor 16 tahun 2007. Hal

diatas diperkuat lagi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik dan profesional ayng menguasai konsep keilmuan,materi ajar sampai menerapkan konsep tersebut sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil diatas ditemukan bahwa masih ada beberapa guru yang mengikuti diklat belum memiliki kualifikasi akademik yang memadai, sehingga perlu adanya semacam pelatihan baik dilakukan secara pribadi atau oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas akademiknya (Mulawarni, 2018).

Grafik 1
Spesialisasi Latar Belakang Pendidikan Guru Bahasa Mandarin



Untuk menjadi seorang guru khususnya guru Bahasa Mandarin haruslah menguasai materi pedagogik dan professional, untuk kemampuan pedagogic selain cara mengajar kosep keilmuan dasar seperti lima elemen dasar (fonetik, kosakata, tata Bahasa, aksara Han dan juga budaya) sehingga ilmu yang diajarkan utuh (Haryanti, 2011).

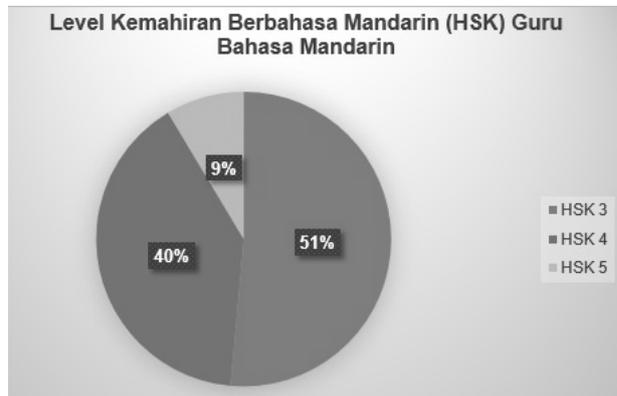
4. Sebanyak 35 orang guru memiliki pengalaman mengajar Bahasa Mandarin lebih dari lima (5) tahun.

5. Terdapat 35 guru telah mengikuti HSK (汉语水平考试) atau uji kemahiran berbahasa Mandarin. Dari 35 orang guru, diketahui 18 orang guru (51%) berada di level HSK 3 ; 14 orang guru (40%) berada di level HSK 4; dan 3 orang (9%) berada di level HSK 5.

Untuk menjadi seorang guru Bahasa Mandarin paling tidak pernah mengikuti tes

kebahasaan atau HSK level 3. Hal ini sesuai dengan SKG (Standar Kompetensi Guru) dan UKG (Uji Kompetensi Guru) yang susun oleh tim PPPPTK Bahasa khusus untuk guru Bahasa Mandarin pada tahun 2015.

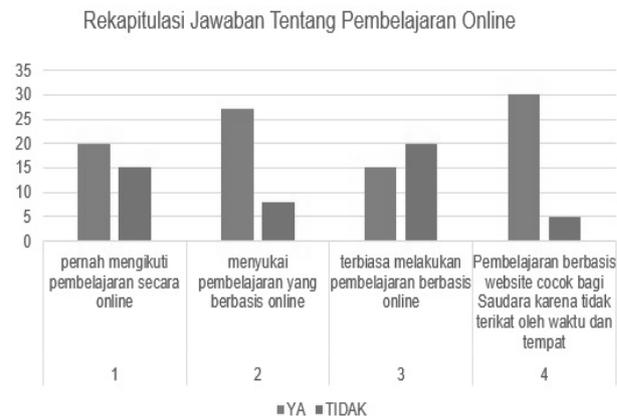
Gambar 3
Level Kemahiran Berbahasa Mandarin (HSK) Guru Bahasa Mandarin



6. Dari 35 orang guru yang pernah mengikuti pembelajaran secara *online* sebanyak 20 orang. Pada pertanyaan tentang guru yang menyukai pembelajaran berbasis *online* sebanyak 27 orang dari 35 orang guru menjawab “YA”.

Dari 35 orang, sebanyak 20 orang guru menjawab tidak terbiasa melakukan pembelajaran *online* . Sementara itu, dari 35 orang guru, 30 orang guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *website* dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun.

Grafik 2
Rekapitulasi Jawaban tentang Pembelajaran Online



Pembelajaran *online* merupakan gabungan ide dan praktik yang dilakukan secara terpisah antara peserta dengan narasumber/tutor. Pembelajaran *online* dilakukan melalui

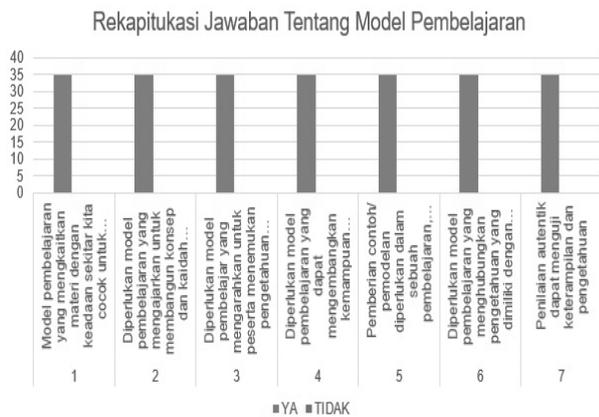
perantara teknologi, yang dapat diakses kapan pun di manapun tanpa terikat ruang dan waktu (Sun & Chen, 2016). Selanjutnya dalam Sun dan Chen menuliskan bahwa walaupun pembelajaran *online* sudah menjadi tren, tetapi ada beberapa guru yang kurang “sreg” dengan pembelajaran *online* karena dirasa tidak dapat mewakili penjelasan secara utuh.

3.2 Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dari instrumen yang telah diisi oleh guru Bahasa Mandarin untuk bagian model pembelajaran, maka hasil yang didapat sebagai berikut.

Grafik 3

Rekapitulasi Jawaban tentang Model Pembelajaran



1. Dari 35 orang guru, semuanya menjawab “YA” untuk pernyataan “model pembelajaran yang mengkaitkan materi dengan keadaan sekitar kita cocok untuk mempelajari aksara Han”.
2. Dari 35 orang guru, semuanya menjawab “YA” untuk pernyataan “diperlukan model pembelajaran yang mengajarkan untuk membangun konsep dan kaidah pengetahuan”.
3. Dari 35 orang guru, semuanya menjawab “YA” untuk pernyataan “diperlukan model pembelajar yang mengarahkan untuk peserta menemukan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya”.
4. Sebanyak 35 orang menjawab “YA” untuk pernyataan “diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bertanya untuk hal yang kurang dipahami, sehingga menemukan

jawaban berdasarakan pengetahuan dan informasi yang didapat”.

5. Sebanyak 35 orang menjawab “YA” untuk pernyataan “Pemberian contoh/pemodelan diperlukan dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat menginspirasi dalam memecahkan masalah”.
6. Sebanyak 35 orang menjawab “YA” untuk pernyataan “diperlukan model pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang dialami/rasakan”.

Grafik 4

Rekapitulasi Jawaban Model Pembelajaran Kontekstual



7. Sebanyak 35 orang menjawab “YA” untuk pernyataan “Penilaian autentik dapat menguji keterampilan dan pengetahuan”.
8. Sebanyak 2 orang guru menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual tidak cocok untuk materi aksara Han.

Model pembelajaran merupakan acuan yang terdiri dari konsep, ide kreatif sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran di kelas (Priansa, 2017). Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengkaitkan materi dengan keadaan sekitar, membangun konsep dan kaidah pengetahuan, serta mengarahkan pemelajar untuk menemukan pengetahuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat membantu pemelajar dapat meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari karena melibatkan pengalaman (Surdin, 2018).

3.3 Analisis Materi Aksara Han

Berdasarkan hasil analisis data dari instrumen yang telah diisi oleh guru Bahasa Mandarin untuk bagian tentang materi aksara Han, hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Untuk pernyataan “materi asal usul aksara Han (汉字起源) dibutuhkan dan penting untuk dikuasai oleh guru”, dari 35 orang guru, 23 orang menyatakan “sangat dibutuhkan”; 9 orang menyatakan “dibutuhkan”; dan 3 orang menyatakan “cukup dibutuhkan”.
2. Untuk pernyataan “Materi komponen dan struktur aksara Han (汉字结构) dibutuhkan dan penting untuk dikuasai oleh guru Bahasa Mandarin”, dari 35 orang guru, 24 orang menyatakan “sangat dibutuhkan”; 9 orang menyatakan “dibutuhkan”; dan 2 orang menyatakan cukup dibutuhkan.
3. Untuk pernyataan “Materi pembentukan kata aksara Han (汉字造字法) dibutuhkan dan penting untuk dikuasai oleh guru Bahasa Mandarin”, dari 35 orang guru, 25 orang menyatakan “sangat dibutuhkan”; 8 orang menyatakan “dibutuhkan”; dan 2 orang menyatakan “cukup dibutuhkan”.
4. Untuk pernyataan “Budaya Tiongkok yang tersirat dalam aksara Han dibutuhkan dan penting untuk dikuasai oleh guru Bahasa Mandarin” dari 35 orang guru, 15 orang guru menyatakan “sangat dibutuhkan”; 17 orang menyatakan “dibutuhkan”; dan 3 orang menyatakan “cukup dibutuhkan”.

Grafik 5

Rekapitulasi Jawaban tentang Materi Aksara Han



5. Materi akan lebih menarik dan memotivasi jika disajikan dengan gambar, video, dan latihan interaktif sehingga dapat memotivasi pemelajar.

Materi yang disajikan untuk aksara Han yang menjadi standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh guru Bahasa Mandarin berdasarkan Kurikulum Bahasa Mandarin Internasional yang berupa pengetahuan yaitu bentuk aksara dan makna (字形、字义), mengausai struktur dan komponen aksara Han (汉字结构), pembentukan kata dari aksara Han (汉字造字法) (国家汉办 & 孔子学院总部, 2009). Sejalan dengan Jian dalam buku Terobosan Aksara Han menyebutkan bahwa materi yang harus dikuasai oleh pemelajar Bahasa Mandarin, untuk materi aksara han adalah, 笔画 guratan、笔顺 cara penulisan、偏旁部首 struktur dan komponen, 书写规则 standar aturan penulisan aksara Han, 汉字造字法 pembentukan kata pada aksara Han dan 汉字的文化 budaya Tiongkok yang berhubungan dengan aksara Han (Jian, 2007).

4 Simpulan

Dalam mempelajari bahasa Mandarin khususnya aksara Han, butuh penguasaan dasar terlebih lagi bagi seorang guru. Seorang guru wajib memiliki dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. untuk meningkatkan kompetensi dapat dilakukan secara mandiri salah satunya dengan melakukan pembelajaran secara *online*.

Aksara Han merupakan hal yang mutlak dikuasai bagi para pemelajar bahasa Mandarin. Materi dasar aksara Han diantaranya asal usul aksara Han, komponen dan struktur aksara Han, pembentukan kata pada aksara Han. Berdasarkan hasil analisis maka peneliti akan membuat prototipe pembelajaran kontekstual berbasis *website* untuk materi aksara Han.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru sebagai sarana peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan aksara Han.

Daftar Pustaka

- Agita Kurnia Sari, L. (2011). *Pengajaran Menulis Hanzi di Kelas X*.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Sugihartini, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha. *Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 5(3), 149–157.
- Haryanti, S. (2011). PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI BEBERAPA SEKOLAH DI INDONESIA PEMBAHASAN Peraturan Pemerintah. *Lingu Cultura*, 5(45), 136–143.
- Hsiao, H. S., Chang, C. S., Chen, C. J., Wu, C. H., & Lin, C. Y. (2015). The Influence of Chinese Character Handwriting Diagnosis and Remedial Instruction System on Learners of Chinese as a Foreign Language. *Computer Assisted Language Learning*, 28(4), 306–324. <https://doi.org/10.1080/09588221.2013.818562>
- Jian, Z. (2007). *Terobosan Huruf Tionghoa (Anotasi Bahasa Indonesia)*. Beijing: Beijing University Press.
- Lee, W. W., & Owen, D. L. (2004). *Multimedia-Based Instruksional Design* (2nd ed.). San Francisco: Pfeiffer.
- Malik, A. R., & Asnur, M. N. A. (2019). USING SOCIAL MEDIA AS A LEARNING MEDIA OF FOREIGN LANGUAGE STUDENTS IN HIGHER EDUCATION. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 166–175.
- Misbakhudin, A. (2013). Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 1(April). <https://doi.org/10.1074/jbc.271.41.25173>
- Mulawarni. (2018). Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Bahasa Mandarin. *The First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia Seminar Proceeding*, 16–
22. Jakarta: Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Al Azhar Indonesia.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Retnoningsih, S., Haswanto, N., & Ihsan, M. (2015). *Visualisasi Tulisan 14 Hanzi Dasar Berupa Piktograf Sebagai Metode Belajar Mudah Mengenal Aksara China*. 3(3), 43–54.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online Education and Its Effective Practice: A Research Review. *Journal of Information Technology Education: Reseach*, 15(September 2015), 157–190.
- Supriadi, N., & Soedirman, U. J. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Hanzi Bahasa Mandarin Oleh Pembelajar Pemula di Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1), 1–7.
- Surdin. (2018). The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on learning outcomes of Social Sciences of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School. *International Journal of Education and Research*, 6(3), 57–64.
- Tambunan, H. (2016). *Pengembangan pembelajaran berbasis WEBSITE Dalam Mata Kuliah Pengaturan Mesin Listrik*. (1), 321–332.
- Tin, T. G., Atan, N. A., Mohamad Said, M. N. H., Ali, M. F., Mohd, S., & Abd Hamid, M. Z. (2018). Integrating Animations in Chinese Character Writing Based on Cognitive Theory of Multimedia Learning to Promote Students' Writing Skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 12(7), 97. <https://doi.org/10.3991/ijim.v12i7.9671>
- Wen, R. (2017). 构形法在对外汉字初期教学中的应用. *语言文字学术研究*, 17(187), 19–21. <https://doi.org/10.14014/j.cnki.cn11-2597/g2.2017.17.006>
- 国家汉办, & 孔子学院总部. (2009). *国际汉语教学通用课程大纲* (pp. 1–

129). pp. 1–129. Beijing:
外语教学与研究出版社.